

Internalisasi nilai-nilai Al-qur'an dalam kehidupan sosial masyarakat muslim Indonesia

Muhammad Jabir

Program Studi Teknik Informatika, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: muhammadjabir304@gmail.com

Kata Kunci:

Nilai-nilai Al-qur'an;
kehidupan sosial; muslim;
barikan; Al-Insan

Keywords:

The values of the Qur'an;
social life; muslims;
barikan; Al-Insan

ABSTRAK

Al-Qur'an memberikan pedoman bagi manusia dalam interaksi sosial. Fenomena ketidaksantunan digital seperti ujaran kebencian di media sosial menunjukkan degradasi moral yang perlu diarahkan dengan etika Qur'ani. Sebaliknya, tradisi Barikan sebagai wujud Living Qur'an di masyarakat Jawa memperkuat ukhuwah Islamiyah, kepedulian sosial, syukur, dan harmoni. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep al-insan dalam Al-Qur'an serta implementasi nilai Qur'ani dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia melalui etika komunikasi dan budaya Barikan. Metode penelitian menggunakan studi kepustakaan dengan analisis tematik ayat Al-Qur'an dan hasil penelitian terdahulu. Hasil

kajian menegaskan bahwa manusia memiliki potensi baik dan buruk sehingga membutuhkan internalisasi nilai Qur'ani agar komunikasi menjadi santun dan budaya sosial semakin harmonis. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan etika komunikasi berbasis Al-Qur'an sangat penting dalam menghadapi tantangan era digital, khususnya dalam meminimalisasi ujaran kebencian dan meningkatkan kesadaran moral masyarakat. Selain itu, penguatan tradisi lokal seperti Barikan dapat menjadi media efektif dalam membumikan nilai-nilai Qur'ani secara kontekstual dan aplikatif. Oleh karena itu, sinergi antara pemahaman teks suci dan praktik budaya lokal perlu terus dikembangkan sebagai upaya membentuk masyarakat yang berakhlak, toleran, dan berkeadaban di tengah arus globalisasi.

ABSTRACT

The Qur'an guides humans in social interaction. Digital incivility such as hate speech reflects moral degradation that must be reoriented through Qur'anic ethics. Meanwhile, the Barikan tradition as a form of Living Qur'an in Javanese society strengthens Islamic brotherhood, social care, gratitude, and harmony. This study aims to analyze the concept of al-insan in the Qur'an and the implementation of Qur'anic values in Indonesia's social life through communication ethics and the Barikan cultural tradition. This research uses library studies and thematic analysis of Qur'anic verses and previous research. The results show that humans possess good and bad potentials; therefore, internalizing Qur'anic values is essential to promote polite communication and build social harmony. The implications of this research indicate that implementing Quranic-based communication ethics is crucial in facing the challenges of the digital era, particularly in minimizing hate speech and increasing public moral awareness. Furthermore, strengthening local traditions such as Barikan can be an effective medium for grounding Quranic values in a contextual and applicable manner. Therefore, the synergy between understanding the sacred text and local cultural practices needs to be continuously developed in an effort to shape a moral, tolerant, and civilized society amidst the currents of globalization.



Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan petunjuk hidup yang diturunkan Allah Swt. untuk mengarahkan manusia dalam menjalani kehidupan sebagai makhluk ciptaan yang memiliki potensi spiritual dan sosial. Di dalamnya terkandung nilai-nilai yang bersifat universal dan relevan sepanjang masa, termasuk dalam mengatur pola hubungan sosial antar manusia. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya mengurus ritual ibadah, melainkan juga membimbing umatnya dalam membangun kehidupan bermasyarakat yang harmonis, damai, dan berkeadaban. Interaksi sosial yang baik menjadi salah satu indikator keberhasilan manusia dalam memaknai kedudukannya sebagai khalifah di muka bumi.

Manusia sebagai makhluk sosial selalu terlibat dalam komunikasi, baik dalam ruang fisik maupun digital. Islam memandang alam sebagai ciptaan Allah yang teratur, harmonis, dan diciptakan dalam keseimbangan yang sempurna. Konsep keseimbangan dalam Al-Qur'an dikenal dengan istilah mizan, yang merujuk pada ukuran, proporsi, dan sistem keadilan dalam ciptaan Allah (Syauqiah et al., 2025). Kehidupan modern memperlihatkan semakin luasnya relasi sosial sehingga memunculkan berbagai dinamika baru yang tidak ditemukan pada masa sebelumnya. Perubahan besar ini salah satunya dipicu oleh perkembangan teknologi informasi yang menghadirkan media sosial sebagai ruang interaksi baru. Data menunjukkan bahwa Indonesia termasuk negara dengan jumlah pengguna media sosial tertinggi di dunia. Namun, tingginya intensitas komunikasi tidak selalu diiringi dengan kualitas moral dalam bertutur kata dan bersikap. Kecenderungan perilaku negatif seperti ujaran kebencian, adu domba, hoaks, perundungan siber, dan saling mencela menjadi persoalan sosial yang semakin marak. Fenomena ini menggambarkan adanya degradasi etika komunikasi yang bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an.

Dalam perspektif Al-Qur'an, menjaga lisan dan etika dalam berkomunikasi merupakan hal yang sangat penting. Di antara ayat yang menekankan hal tersebut adalah QS. Al-Isra' ayat 53 yang memerintahkan manusia untuk berkata yang baik agar tidak terjadi permusuhan. Selain itu, QS. Al-Hujurat ayat 11-12 juga menegaskan larangan mencela, menghina, dan berprasangka buruk. Ayat-ayat tersebut menjadi landasan bahwa interaksi sosial harus berdiri di atas nilai saling menghargai dan menjunjung tinggi martabat manusia. Dengan demikian, internalisasi nilai Qur'ani diperlukan untuk membangun budaya komunikasi yang santun di tengah derasnya arus informasi dan modernisasi.

Di sisi lain, realitas budaya masyarakat Indonesia menunjukkan adanya kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai Islam serta telah mengakar kuat secara turun-temurun. Salah satu di antaranya ialah tradisi Barikan yang berkembang dalam masyarakat Jawa. Barikan merupakan praktik keagamaan dan sosial yang dilakukan dengan berkumpul, berdoa bersama, serta membagikan makanan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt. Selain itu, tradisi ini bertujuan mempererat hubungan sosial dan meningkatkan kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan ajaran Al-Qur'an tentang solidaritas, ukhuwah, serta kepedulian sosial. Oleh karena itu,

Barikan dapat dipahami sebagai wujud Living Qur'an, yaitu manifestasi ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan nyata masyarakat.

Fenomena di atas menunjukkan dua gambaran berbeda dari kehidupan sosial umat Islam di Indonesia. Pada satu sisi, terdapat tantangan moral akibat perubahan pola komunikasi dalam era digital. Pada sisi lain, terdapat tradisi keagamaan yang mampu menciptakan harmoni sosial dan memperkuat nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menjadi alasan pentingnya penelitian terkait internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam tatanan sosial modern. Kajian terhadap konsep al-insan dalam Al-Qur'an diperlukan untuk memahami hakikat manusia dan potensi sosialnya, sehingga mampu menjadi pijakan normatif dalam membentuk perilaku yang bermartabat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis konsep al-insan dalam Al-Qur'an serta mengkaji implementasi nilai Qur'ani dalam kehidupan sosial masyarakat Muslim Indonesia melalui tradisi Barikan sebagai salah satu representasi Living Qur'an. Diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi bagi penguatan karakter, etika komunikasi, dan harmoni sosial dalam masyarakat Muslim di era digital.

Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an memberikan pedoman bagi manusia dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam berinteraksi sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan etika dalam berkomunikasi agar tercipta keharmonisan dan terjaga martabat kemanusiaan. Namun, pada era digital saat ini, perubahan bentuk komunikasi menghadirkan tantangan baru berupa degradasi moral. Banyak masyarakat yang kurang memperhatikan sopan santun dalam bermedia sosial sehingga muncul ujaran kebencian, perundungan, fitnah, hingga penyebaran informasi yang tidak benar. Kondisi ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an masih perlu diperkuat dalam kehidupan sosial masyarakat.

Fenomena Sosial di Era Digital

Pertumbuhan pengguna internet dan media sosial di Indonesia menunjukkan tren yang sangat tinggi, terutama di kalangan generasi muda. Namun, intensitas komunikasi yang semakin tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan kualitas etika yang ditunjukkan. Perilaku seperti saling menjatuhkan, menyebarkan isu negatif, serta mengabaikan prinsip kesantunan menjadi persoalan yang sering terjadi. Al-Qur'an secara tegas memberikan panduan dalam menjaga lisan dan tulisan, sebagaimana terdapat perintah dalam QS. Al-Isra': 53 agar berkata dengan baik dan tidak menimbulkan permusuhan. Oleh karena itu, pemahaman tentang nilai etika komunikasi Qur'ani harus terus ditanamkan agar masyarakat mampu menggunakan media sosial secara sehat dan beradab.

Nilai Keagamaan dalam Tradisi Lokal

Meskipun berada dalam arus modernisasi yang kuat, masyarakat Indonesia tetap memiliki tradisi keagamaan yang mencerminkan pengamalan nilai-nilai Qur'ani. Tradisi Barikan yang berkembang dalam masyarakat Jawa merupakan salah satu bentuk Living Qur'an karena mencerminkan nilai syukur, kebersamaan, dan kepedulian sosial. Tradisi

ini menunjukkan bahwa nilai Qur'ani sebenarnya telah terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sehingga mampu menjaga keharmonisan sosial. Dengan demikian, tradisi Barikan berpotensi menjadi solusi dalam mengatasi berbagai persoalan sosial di era digital, khususnya dalam membangun kembali etika dalam komunikasi dan interaksi sosial.

Pembahasan

Konsep Al-Insan dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia (al-insan) memiliki potensi baik dan buruk yang harus diarahkan melalui ajaran ilahi. Kemuliaan manusia terletak pada akal dan kemampuan berinteraksi sosialnya (Rasyid & Soleh, 2025). Dengan demikian, manusia memiliki tanggung jawab moral dalam membangun harmonisasi sosial. Dalam konteks agama Islam, sumber utamanya adalah kitab suci Al-Quran dan Hadits (ucapan, tindakan dan sikap) Nabi Muhammad SAW. Kegiatan ini berfokus pada pemahaman dan praktik masyarakat terkait dengan hadits Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari (Faruq & Mustofa, 2022).

Konsep ini diperkuat dengan QS. Ash-Syams: 7-10 yang menyebut bahwa Allah mengilhamkan pada manusia jalan ketakwaan dan kefasikan, sehingga manusia dituntut untuk memilih kebaikan sebagai implementasi nilai Qur'ani.

Etika Komunikasi Qur'ani di Era Digital

Dalam era modern yang semakin kompleks ini, masyarakat dihadapkan pada tantangan etika yang semakin beragam dan rumit (Salwa et al., 2023). Perkembangan teknologi informasi memunculkan persoalan seperti ujaran kebencian, perundungan siber, dan hoaks. Oleh karena itu, komunikasi harus memperhatikan etika Qur'ani seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Isra': 53 untuk berkata baik dan menghindari permusuhan antar sesama. Menurut (Rasyid & Soleh, 2025) etika komunikasi Qur'ani berfungsi menjaga keharmonisan sosial dalam masyarakat modern. Tanpa penerapan nilai ini, interaksi sosial rentan mengalami konflik dan disintegrasi.

Living Qur'an dalam Tradisi Barikan

Tradisi Barikan mencerminkan implementasi nilai Al-Qur'an melalui praktik syukur, sedekah, dan kebersamaan dalam masyarakat Jawa (Kirom, 2025). Melalui Barikan, masyarakat mempraktikkan ukhuwah dan kepedulian sosial sebagaimana prinsip QS. Al-Hujurat: 10. Menurut (Cholili et al., 2025) Barikan menjadi sarana penanaman nilai religius yang terintegrasi dengan budaya lokal sehingga memperkuat identitas keislaman masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dibaca tetapi juga dihidupkan dalam berbagai aktivitas sosial.

Relevansi Barikan sebagai Solusi Sosial Modern

Individualisme dan lemahnya empati sosial akibat dominasi media digital menimbulkan jarak sosial antarmanusia. Tradisi Barikan hadir sebagai ruang interaksi langsung yang memperkuat relasi sosial dan empati (Kirom, 2025).

Selain itu, (Cholili et al., 2025) menjelaskan bahwa pelibatan seluruh komponen masyarakat dalam Barikan mampu meningkatkan soliditas sosial dan membentuk karakter berakhlak mulia. Maka pelestarian tradisi ini menjadi sangat penting sebagai strategi internalisasi nilai Qur'ani dalam kehidupan modern. Dengan demikian, praktik Barikan sangat relevan sebagai media penguatan etika komunikasi dan hubungan sosial yang sejalan dengan ajaran Al-Qur'an (Rasyid & Soleh, 2025).

Kesimpulan dan Saran

Al-Qur'an memberikan pedoman menyeluruh bagi manusia dalam menjalankan kehidupan sosial. Konsep al-insan menegaskan bahwa manusia memiliki potensi baik dan buruk sehingga membutuhkan tuntunan nilai ilahiah untuk mengelola etika sosialnya. Di era digital, muncul berbagai persoalan komunikasi seperti ujaran kebencian, perundungan siber, dan hoaks, yang menunjukkan lemahnya internalisasi nilai Qur'ani dalam interaksi masyarakat. Oleh karena itu, penerapan etika komunikasi sesuai Al-Qur'an menjadi sangat penting untuk membangun keharmonisan sosial.

Sementara itu, tradisi Barikan yang berkembang di masyarakat Jawa merupakan wujud konkret Living Qur'an karena mencerminkan nilai syukur, kebersamaan, dan kepedulian sosial. Tradisi ini dapat menjadi solusi relevan untuk memperkuat karakter sosial masyarakat modern, terutama dalam menumbuhkan empati dan interaksi langsung yang mulai tergerus oleh kemajuan teknologi. Dengan demikian, integrasi nilai Qur'ani melalui tradisi lokal seperti Barikan sangat diperlukan dalam upaya menciptakan masyarakat yang beradab, harmonis, dan bermartabat.

Penelitian ini menyarankan perlunya optimalisasi internalisasi nilai Qur'ani dalam berbagai aspek kehidupan sosial, khususnya dalam komunikasi digital. Pendidikan etika komunikasi berbasis Al-Qur'an dapat diperkuat melalui lingkungan keluarga, lembaga pendidikan, dan ruang publik digital agar masyarakat lebih bijak dalam berinteraksi. Selain itu, pelestarian tradisi keagamaan lokal seperti Barikan perlu terus dilakukan sebagai media penguatan nilai religius dan sosial secara kontekstual.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lapangan yang lebih mendalam tentang implementasi nilai Qur'ani dalam tradisi Barikan atau tradisi keagamaan lainnya di berbagai wilayah Indonesia, sehingga dapat memperkaya kajian Living Qur'an dan memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan karakter sosial masyarakat.

Daftar Pustaka

- Cholili, A. H., Mahbubi, M., Azizaturrahmi, R., Fadli, N. A. S., & Wafa, I. A. (2025). Token Economy in Improving Discipline of Al-Quran Education Park Students. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 7(1), 1–13. <https://doi.org/10.51214/002025071129000>
- Faruq, M., & Mustofa, S. (2022). Living Hadits untuk Menciptakan Kehidupan Masyarakat Religius di Kelurahan Merjosari Kota Malang. 4(1), 22–27. <https://repository.uin-malang.ac.id/18584/3/18584.pdf>
- Kirom, M. (2025). Barikan, Islamic Values and Social-Religious Life Integration: A Living

- Quran and Hadith Study. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 25(1), 41–56. <https://repository.uin-malang.ac.id/23683/2/23683.pdf>
- Salwa, G., Akbar, H., Mursyid, A. S. I. 'Izza, & Al-Faruq, U. (2023). Relevansi Mukjizat Al-Quran Dalam Menjawab. *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 4(1), 112–123. <https://repository.uin-malang.ac.id/19689/1/19689.pdf>
- Syauqiah, Z., Hanim, A., Alfalah, S., Islam, U., Maulana, N., Ibrahim, M., Malang, K., & Timur, J. (2025). Keseimbangan Alam dalam Perspektif Al-Qur ' An : Tafsir Tematik Tentang Lingkungan dan Implikasinya dalam Kehidupan Modern. 3(6). <http://repository.uin-malang.ac.id/24088/7/24088.pdf>